

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Remaja dikenal dengan istilah “*adolescence*” atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1999). Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduktif, perubahan-perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sementara itu perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik. Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang besar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsi alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh, yakni pada laki-laki misalnya dari kumis, suara yang berat, jakun, otot-otot yang kuat, dan lain-lain. Sedangkan pada wanita mengenalinya dari panggul yang besar, payudara, suara yang lembut, dan lain-lain (Sarwono, 2007).

Perubahan fisik pada remaja salah satunya adalah tumbuhnya tanda-tanda seksual sekunder yakni perubahan suara yang erat kaitannya dengan perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada masa remaja meliputi peningkatan penguasaan dalam penggunaan kata-kata yang kompleks (Fischer & Lazerson, dalam Santrock, 2007). Menurut Santrock (2007) remaja juga mengembangkan kemampuan yang lebih tajam terkait kata-kata. Mereka membuat kemajuan dalam memahami metafora, yakni perbandingan makna antara dua hal yang berbeda. Selain itu, para remaja menjadi lebih mampu memahami dan menggunakan *satire*, yakni penggunaan ironi, cemoohan, atau lelucon untuk mengekspos kebodohan atau kekejian.

Penggunaan bahasa ini sangat penting dalam proses perkembangan remaja sebagai identitas independensi mereka dari dunia anak-anak menuju dewasa. Menurut Erikson (dalam Sarwono, 2007) remaja memasuki tahapan psikososial yang disebut sebagai *identity versus role confusion*. Hal yang dominan terjadi pada tahapan ini adalah pencarian dan pembentukan identitas. Remaja ingin diakui sebagai individu unik yang memiliki identitas sendiri yang terlepas dari dunia anak-anak maupun dewasa. Pada usia 12-18 tahun, anak-anak dilatih untuk mengerti prinsip-prinsip kausalitas (hubungan sebab-akibat) melalui pelajaran tata bahasa, ilmu alam, matematika, etika, dialektika, dan retorika. (Muss dalam Sarwono, 2007). Hal ini semua untuk menunjang pembentukan identitas independensi bagi remaja.

Dalam pengertian umum mengenai bahasa dianggap sebagai alat komunikasi. Alat yang digunakan oleh seseorang untuk berhubungan dengan

orang lain. Bahasa dan komunikasi adalah dua aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia, tanpa kemampuan ini sulit bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa dan komunikasi merupakan sebuat bentuk logam yang memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kode sosial yang memiliki sistem yang digunakan dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi pada waktu berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi merupakan faktor penting dalam proses perkembangan dan proses belajar. Anak, remaja atau orang dewasa yang mengalami kesulitan berkomunikasi mengalami kesukaran dalam mempresepsikan diri mereka, memahami orang lain dan membangun hubungan interpersonal. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam satu atau lebih dalam bidang-bidang yang berkaitan dengan memahami dan menentukan serta memilih kata yang tepat (*word producting*), mendiskriminasikan dan mengurutkan bunyi bahasa sesuai dengan peraturannya, seperti bagaimana membentuk kata dan kalimat bermakna dalam berbagai konteks sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan I CAN (dalam Jamaris, 2014) menunjukkan bahwa satu dari sepuluh anak mengalami kesulitan bahasa dan remaja yang berkesulitan bahasa akan menyembunyikan kekurangannya. Oleh sebab itu, tanpa bantuan yang tepat atau sesuai sasaran anak-anak yang mengalami kesulitan bahasa akan tertinggal jauh di belakang perkembangan yang seharusnya mereka miliki (Jamaris, 2014).

Kesulitan bahasa dapat didefinisikan sebagai gangguan atau kesulitan yang dialami seseorang dalam memperoleh kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, yang mencakup penguasaan tentang bentuk, isi serta penggunaan bahasa. Gangguan ini mungkin disebabkan oleh sistem syaraf pusat atau oleh faktor lain yang berpengaruh secara tidak langsung (Wardani, 1995). Kesulitan-kesulitan berbahasa, misalnya: (1) kesulitan dalam menyampaikan pikiran dalam bentuk bahasa lisan, (2) kesulitan dalam membedakan kata-kata sapaan, (3) kesulitan dalam menuliskan apa yang diinginkannya secara tepat, (5) kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, (6) kesulitan berbicara sekaligus kesulitan dalam bentuk dan penggunaan bahasa. Dalam DSM IV kesulitan atau gangguan bahasa dikelompokkan dalam lima gangguan yakni, gangguan bahasa ekspresif, gangguan bahasa reseptif-ekspresif campuran, gangguan bahasa fenologis, gagap dan gangguan komunikasi tidak dispesifikaikan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria dalam DSM IV dengan pengelompokan pada gangguan gangguan bahasa reseptif-ekspresif campuran.

Bagi remaja yang memasuki jenjang pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah, kesulitan bahasa dapat menjadi penyebab kesulitan dalam belajar yang akan mengganggu prestasi akademik remaja dalam jejang pendidikan yang dijalannya, di mana secara umum anak yang mengalami kesulitan dalam bahasa tidak berbicara seperti anak-anak sebayanya dan tidak dapat merespon secara tepat terhadap berbagai pernyataan verbal, seperti sapaan, perintah, permintaan dan lain-lain (Jamaris, 2014).

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa di sekolah, mulai dari anak pendidikan usia dini sampai pada siswa yang belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dijumpai pada siswa sekolah perkotaan maupun siswa sekolah pedesaan (Djamarah, 2002). Kesulitan belajar secara operasional dapat dilihat dari kenyataan empirik adanya siswa yang tinggal kelas, atau siswa yang memperoleh nilai kurang baik dalam beberapa mata pelajaran yang diikutinya. Siswa yang tinggal kelas merupakan siswa yang mengalami kesulitan belajar, karena siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang harus diselesaikannya sesuai dengan periode yang telah ditetapkan oleh sistem pendidikan yang berlaku di setiap jenjang pendidikan.

Menurut Kirk dan Gallagher (dalam Jamaris, 2014) salah satu klasifikasi kesulitan belajar adalah aspek yang menyangkut tugas perkembangan anak dalam masa perkembangannya, yakni tugas dalam penguasaan bahasa baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Remaja yang mengalami kesulitan bahasa akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua, teman sebayanya, guru dan masyarakat yang di lingkungannya.

Salah satu contoh dapat dilihat dari petikan wawancara yang dilakukan dengan seorang siswa MA atau setara dengan SMA sebelum melakukan penelitian. Siswa ini sekolah di Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa dan duduk di kelas X MA, tinggal berasrama dan mengalami kesulitan bahasa.

“Gak tau mi’,, mengapa saya menangis saat ditanya oleh guru di dalam kelas... Ini mengganggu komunikasi saya dengan guru-guru saya, contohnya pada saat di tunjuk oleh guru untuk

menjelaskan pelajaran di depan teman-teman dalam kelas, saya sulit mengeluarkan kata-kata dan gak tau kenapa jadi mau nangis, saya juga gak ngerti ketika ditanyakan oleh teman-teman dan guru saya apa alasannya saya menangis, karena saya gak tau kenapa mi'....” (wawancara personal tanggal 27 September 2015).

Selain kesulitan bahasa dapat menjadi penyebab kesulitan dalam belajar, kesulitan bahasa juga dapat berpengaruh pada konsep diri remaja. Konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri (Shavelson, dkk., 1976). Marsh (1990) menambahkan bahwasanya konsep diri merupakan nilai dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan dan dari hasil situasi psikologis yang diterima dari lingkungannya.

Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola konsep diri remaja. Beberapa diantaranya sama dengan kondisi kanak-kanak, tetapi bagi remaja banyak yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa remaja. Menurut Hurlock (1999) kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja, yakni: (1) Usia Kematangan. Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri. (2) Penampilan diri. Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber

yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial. (3) Kepatutan seks. Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai kondisi diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya. (4) Nama dan julukan. Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi julukan yang bernada cemoohan. (5) Hubungan keluarga. Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya. (6) Teman-teman sebaya. Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-temannya tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok. (7) Kreativitas. Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas. (8) Cita-cita. Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia

menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar dan memberikan konsep diri yang lebih baik.

Remaja yang mengalami kesulitan bahasa selain akan berpengaruh pada proses belajarnya pada saat berkomunikasi dengan guru, teman sebaya maupun lingkungannya, hal ini juga akan berpengaruh pada konsep dirinya. Hal ini dikarenakan adanya perubahan fisik yang terjadi pada proses perkembangan bahasa remaja yang akan membentuk penampilan diri yang berbeda dari teman-teman sebayanya dan adanya nama atau julukan bila teman-teman sebaya menilai kesulitan bahasa adalah suatu hal yang buruk atau bila mereka memberi julukan yang bernada cemoohan atas kesulitan bahasa yang dialami oleh remaja.

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Jika konsep diri seseorang negatif, maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif, maka positiflah perilaku seseorang tersebut (Fits dan Shavelson, dalam Yanti, 2000).

Menurut Calhoun (1990) konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri terhadap individu dengan konsep diri positif mengenali dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dan memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga

evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Sedangkan konsep diri negatif dibagi menjadi dua tipe yaitu, Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak terlatur, tidak memiliki perasaan, kesetabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya. Dan pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan terlatur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Salah satu contoh konsep diri pada remaja yang mengalami kesulitan bahasa dapat dilihat dari petikan wawancara yang saya lakukan dengan seorang siswa MTs yang setara dengan SMP sebelum melakukan penelitian. Siswa ini bersekolah di Pondok Pesantren Hidayatullah Tanjung Morawa, duduk di kelas VIII MTs, tinggal berasrama dan mengalami kesulitan bahasa.

“aaaaakkk..... dibilangin gagap mi’, ya.... ngerasa gak enak mi’..iiiiikk, susah buat ngomong, suka diejekin ahhh,, teman-teman saya gagap mi’,,, aaa’”.. gak enak digitui..aaa tapi mau gimana,,,aaa la mi’ dah memang kayak gini....” (wawancara personal tanggal 30 September 2015).

Dalam rangka perkembangan jiwa manusia, Rousseau (dalam Sarwono, 2007) menganalogikan perkembangan individu dengan evolusi makhluk (*species*) manusia. Ia menyatakan bahwa ada empat tahapan perkembangan yang dimaksud oleh Rousseau salah satunya adalah perkembangan usia remaja, yakni pada usia 15-20 tahun. Dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi.

Fenomena yang terjadi di atas inilah yang melatarbelakangi peneliti mengkaji mengenai konsep diri remaja yang mengalami kesulitan bahasa. Peneliti ini juga ingin mendalami mengenai faktor apa yang mempengaruhi konsep diri pada remaja yang mengalami kesulitan bahasa, proses pembentukan konsep diri pada remaja yang mengalami kesulitan bahasa dan dampak kesulitan bahasa terhadap kesulitan belajar remaja di sekolah.

I.B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui konsep diri pada remaja yang mengalami kesulitan bahasa, maka permasalahan peneliti dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu apa bentuk konsep diri pada remaja yang mengalami kesulitan bahasa? Untuk memperkaya (memperdalam) *grand tour question* dapat dibuat seperti berikut ini:

1. Bagaimana cara mengidentifikasi kesulitan bahasa?
2. Bagaimana aspek-aspek konsep diri pada remaja yang mengalami kesulitan bahasa?
3. Faktor apa yang mempengaruhi konsep diri remaja yang mengalami kesulitan bahasa?
4. Bagaimana proses pembentukan konsep diri pada remaja yang mengalami kesulitan bahasa?
5. Bagaimana dampak kesulitan bahasa terhadap kesulitan belajar remaja di sekolah?

I.C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Gangguan atau kelainan perkembangan bahasa merupakan masalah yang utama pada remaja yang mengalami kesulitan dalam bahasa. Remaja yang mengalami kesulitan bahasa akan mempengaruhi bagaimana remaja dalam berkomunikasi dengan keluarga, guru, teman sebaya dan masyarakat di sekitarnya. Dalam jenjang pendidikan kesulitan dalam bahasa akan menyebabkan kesulitan belajar pada remaja yang ditandai dengan remaja yang mendapatkan nilai kurang baik dalam beberapa mata pelajaran yang diikutinya atau remaja yang tinggal kelas. Selain berpengaruh pada proses pembelajaran, kesulitan bahasa juga akan berpengaruh pada konsep dirinya yakni, adanya persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri (KBBI, 2008). Konsep diri merupakan nilai dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan dan dari hasil situasi psikologis yang diterima (Marsh, 1990).

Peneliti memilih judul ini karena ingin mengetahui bagaimana konsep diri pada remaja yang mengalami kesulitan bahasa. Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan khususnya pada remaja, dikarenakan pemahaman remaja mengenai konsep diri akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi dan proses pembentukan konsep diri remaja akan menetap pada saat memasuki masa dewasa. Jika konsep diri remaja yang mengalami kesulitan bahasa positif, maka positiflah perilaku remaja tersebut, sebaliknya jika konsep diri remaja negatif, maka negatiflah perilaku remaja tersebut dan akan mulai menetap saat memasuki masa dewasa dan ingin mengetahui bagaimana dampak kesulitan bahasa terhadap kesulitan belajar subjek

di sekolah. Penelitian ini juga digunakan sebagai pembandingan dari penelitian sebelumnya, yakni: oleh Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Remaja di SMA Negeri 1 Tanjung Pura” (Fahrunnisa, 2015) yang meneliti mengenai ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja. Selanjutnya oleh Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan judul “Diagnosa Kesulitan Belajar Siswa SMP Darrusalam Melalui Analisis PTSDL” (Rahayu, 2013) mengungkapkan bagaimana proses belajar siswa, tingkat kesulitan dan jenis kesulitan belajar yang dihadapi melalui analisis PTSDL. Selanjutnya oleh Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus dengan judul “Identifikasi Kesulitan Belajar pada Anak Pendidikan Usia Dini” (Raharjo & Ahyani, 2011) meneliti mengenai gangguan psikologis dalam belajar (*learning disability*) dalam menerima pelajaran yang dialami oleh anak-anak pendidikan usia dini di Kabupaten Kudus. Penelitian lain oleh Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII E SMPN 05 Negara dan Strategi Guru untuk Mengatasinya” (Dewantara, 2012) mendeskripsikan dan menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara dan strategi guru untuk mengatasi faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Adanya perbedaan perspektif teori, fokus penelitian dan subjek penelitian dalam penelitian ini menjadikan suatu keunikan dari penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya di atas, di mana penelitian ini membahas mengenai konsep

diri dengan menetapkan fokus penelitian mengenai apa bentuk konsep diri, bagaimana faktor yang mempengaruhi konsep diri, bagaimana proses pembentukan konsep diri dan bagaimana dampak kesulitan bahasa terhadap kesulitan belajar pada subjek penelitian, yakni seorang siswa remaja yang mengalami kesulitan bahasa.

I. D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk konsep diri remaja yang mengalami kesulitan bahasa, faktor apa yang mempengaruhi konsep diri remaja yang mengalami kesulitan bahasa, bagaimana proses pembentukan konsep dirinya dan bagaimana dampak kesulitan bahasa terhadap kesulitan belajar subjek.

I.E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan teoritis bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan pendidikan, serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang lebih lanjut, mengenai konsep diri remaja yang mengalami kesulitan bahasa.

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran bagi siswa khususnya yang mengalami kesulitan bahasa, orang tua, guru, instansi pendidik, dan masyarakat, mengenai bentuk konsep diri bagi remaja yang mengalami kesulitan bahasa, aspek dan faktor apa yang mempengaruhinya, proses pembentukan konsep diri itu sendiri

dan dampak kesulitan bahasa terhadap kesulitan belajar subjek. Diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bersama dalam menyikapi atau merespon bila mana ditemukan adanya konsep diri yang negatif bagi remaja dan diharapkan dapat mempertahankan konsep diri yang positif. Di mana bila remaja yang mengalami kesulitan bahasa memiliki konsep diri yang positif diharapkan remaja dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan menutupi kekurangan dengan berusaha memperbaiki prestasi-prestasi di bidang yang dianggap kurang serta dapat menerima keadaan orang lain. Sebaliknya bagi remaja yang memiliki konsep diri negatif dapat menjadi antisipasi dan perbaikan menuju konsep diri yang positif.